

Analisis Pola dan Perilaku Konsumsi Beras oleh Rumah tangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Analysis of Rice Consumption Patterns and Behavior among Program Keluarga Harapan (PKH) Household Beneficiaries in Pekanbaru City

Zahri Aditya*, Syaiful Hadi

Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

*Email: zahri.aditya@student.unri.ac.id

(Diterima 17-12-2025; Disetujui 27-04-2026)

ABSTRAK

Konsumsi beras di Kota Pekanbaru selama periode 2020–2024 berfluktuasi, dengan peningkatan pada tahun 2021 dan penurunan pada tahun 2022. Harga beras selama lima tahun terakhir juga menunjukkan fluktuasi, sementara pengeluaran beras per kapita terus meningkat, terutama di kalangan rumah tangga miskin yang mengalokasikan porsi pengeluaran mereka yang lebih besar untuk makanan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola konsumsi beras berdasarkan ukuran rumah tangga, tingkat pendidikan ibu atau kepala rumah tangga, dan jenis pekerjaan; menganalisis faktor-faktor dominan yang memengaruhi konsumsi beras di antara rumah tangga penerima PKH dan menganalisis respons faktor-faktor dominan yang memengaruhi konsumsi beras. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dengan metode *multistage sampling*. Total sampel terdiri dari 315 rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi beras rumah tangga peserta PKH melebihi kebutuhan karbohidrat harian. Rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga lebih banyak cenderung memiliki total konsumsi beras yang lebih tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikan, rumah tangga dengan pendidikan menengah mengonsumsi beras lebih banyak dibandingkan kelompok berpendidikan dasar maupun tinggi. Sementara itu, berdasarkan jenis pekerjaan, rumah tangga dengan pekerjaan pada sektor informal memiliki konsumsi beras sedikit lebih tinggi dibandingkan sektor formal. Faktor dominan yang memengaruhi konsumsi meliputi harga beras, harga mie instan, harga umbi-umbian, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, dan pekerjaan.

Kata kunci: Rumah tangga miskin, beras, pola konsumsi

ABSTRACT

Rice consumption in Pekanbaru City fluctuated during the 2020–2024 period, with an increase in 2021 and a decrease in 2022. Rice prices have also fluctuated over the past five years, while per capita rice expenditure has continued to increase, particularly among poor households who allocate a larger portion of their expenditure to food. This study aims to describe rice consumption patterns based on household size, the education level of the mother or head of the household, and the type of employment; analyze the dominant factors influencing rice consumption among PKH recipient households; and analyze the responses of the dominant factors influencing rice consumption. This study used primary and secondary data with a multistage sampling method. The total sample consisted of 315 households. The results showed that rice consumption among PKH participant households exceeded daily carbohydrate requirements. Households with a larger number of family members tended to have higher total rice consumption. Based on education level, households with secondary education consumed more rice than those with primary or higher education. Meanwhile, based on occupation, households with jobs in the informal sector had slightly higher rice consumption than those in the formal sector. The dominant factors influencing consumption include the price of rice, the price of instant noodles, the price of tubers, the number of household members, income, and occupation.

Keywords: Poor households, rice, consumption patterns

PENDAHULUAN

Beras memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi, sehingga menjadi sumber utama energi bagi masyarakat Indonesia (Sari *et al.*, 2020). Kebutuhan kalori di Indonesia pada remaja wanita yang berusia 14–18 tahun dengan aktivitas fisik menetap sebanyak 1.800 kkal, cukup aktif 2.000 kkal, aktif sebanyak 2.400 kkal untuk wanita. Pada laki–laki dengan aktivitas menetap jumlah kalori yang dibutuhkan 2.200 kkal, aktivitas cukup aktif 2.400–2.800 kkal, dan aktivitas aktif jumlah kalori yang

diperlukan per hari sebanyak 2.800-3.200 kkal (Miranda dan Sari, 2022). Asupan karbohidrat dikategorikan cukup jika konsumsi harian sebesar 50%-65% dari Angka Kecukupan Gizi (AKG), kurang jika < 50% AKG dan lebih jika > 65% AKG (Rarastiti, 2023).

Pemenuhan kebutuhan kalori rumahtangga di Indonesia belum merata, sebanyak 48,54% rumahtangga tercatat telah memperoleh asupan kalori yang cukup dan sesuai dengan AKG. Pada sisi lain, 42,75% rumahtangga melampaui standar kecukupan pangan. Namun, masih terdapat 8,70% rumahtangga yang tidak mampu mencukupi kebutuhan kalori minimum. Fenomena ini menegaskan pentingnya ketersediaan beras sebagai bagian utama dari pemenuhan kebutuhan energi (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Beras yang lebih banyak dikonsumsi oleh rumahtangga adalah beras medium. Meskipun terdapat konsumsi makanan substitusi beras seperti roti, jajanan pasar, sereal, singkong, dan mie instan, peran beras sebagai makanan pokok sampai saat ini sulit disubstitusikan dengan jenis makanan pokok yang lain (Septiadi dan Joka, 2019; Pane *et al.*, 2023).

Rata-rata harga beras selama lima tahun terakhir berfluktuasi dan cenderung tidak stabil. Rata-rata harga beras tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar Rp. 13.487/kg dan rata-rata harga beras pada tahun 2023 menunjukkan penurunan yang drastis dibandingkan tahun sebelumnya dengan harga Rp. 11.019/kg (Badan Pangan Nasional Indonesia, 2025). Sementara itu, rata-rata pengeluaran beras per kapita per minggu terus meningkat setiap tahunnya, bahkan mencapai Rp. 16.919 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran tidak hanya dipicu oleh perubahan harga, tetapi juga dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan konsumsi rumahtangga dan pendapatan. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar jumlah beras yang dikonsumsi setiap minggu sehingga total pengeluaran beras meningkat meskipun harga beras berfluktuasi. Selain itu, peningkatan pendapatan mendorong masyarakat untuk memilih beras dengan kualitas lebih baik, sehingga pengeluaran semakin bertambah (Windiyarti *et al.*, 2020).

Pada rumahtangga miskin, pengeluaran pangan akan lebih besar dari pada pengeluaran non pangan. Pada saat harga beras rendah maka akan menurunkan tingkat kesejahteraan petani (Nelly *et al.*, 2018). Sebaliknya, kenaikan harga beras sangat berdampak bagi masyarakat miskin (Rizqy *et al.*, 2024) dan berkontribusi pada perluasan kemiskinan (Patunru dan Ilman, 2019). PDRB Kota Pekanbaru tahun 2020 hingga 2024 mengalami peningkatan sebesar 5,67 persen (BPS Indonesia, 2024). Namun, Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa masalah kemiskinan telah teratasi sepenuhnya. Masih terdapat banyak kasus pengemis dan rumah-rumah tidak layak huni yang tersebar di pinggiran kota maupun di desa-desa. Bahkan, beberapa kasus kriminalitas yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir juga dapat dikaitkan dengan latar belakang masalah ekonomi atau kemiskinan yang dihadapi oleh pelaku (Muslim *et al.*, 2024).

Kemiskinan terjadi karena adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan (Bakulu *et al.*, 2021). Batas garis kemiskinan untuk penduduk perkotaan yang tergolong miskin, sangat miskin dan melarat adalah masing-masing dengan tingkat konsumsi per tahun 480 kg, 360 kg dan 270 kg setara beras. Sedangkan untuk daerah perdesaan adalah masing-masing 320 kg, 240 kg dan 180 kg setara beras (Pakpahan, 2020). Jumlah penduduk miskin Kota Pekanbaru selalu meningkat setiap tahunnya. Selama kurun waktu lima tahun, penduduk miskin mencapai 38,16 ribu jiwa pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2025).

Mengantisipasi rendahnya kualitas hidup penduduk miskin, Pemerintah Indonesia melakukan Program Keluarga Harapan (PKH) (Sulfadli *et al.*, 2023). Secara keseluruhan, jumlah rumahtangga penerima PKH dari tahun 2020-2024 cenderung menurun. Pada tahun 2020, jumlah rumahtangga peserta PKH 13.917 dan turun menjadi 10.414 pada tahun 2024 (Dinas Sosial Kota Pekanbaru, 2024). Dinas sosial Kota Pekanbaru (2024) mencatat bahwa pada tahun 2023 rumahtangga miskin berjumlah 81.564 dan meningkat hingga 4.429 rumahtangga pada tahun 2024, sehingga jumlah rumahtangga miskin pada tahun 2024 mencapai 85.993. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh rumahtangga miskin di Kota Pekanbaru menjadi peserta PKH. Kondisi tersebut menurut Aminah (2021) akan menimbulkan kecemburuan sosial diantara kelompok rumahtangga miskin, sehingga kemiskinan akan semakin sulit untuk diatasi.

Menyikapi pentingnya beras bagi pemenuhan pangan rumahtangga, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang mengamanatkan bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang

waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal. Pada praktiknya, rumahtangga miskin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan. Kondisi tersebut menurut Nelly *et al.*, (2018) disebabkan oleh ketidakstabilan harga beras, jika harga beras semakin tinggi, maka akan menimbulkan rawan pangan pada rumahtangga miskin. Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat (2015) menyatakan bahwa ketika harga beras naik, rumahtangga harus menata ulang pengeluaran belanja, mengurangi jumlah dan frekuensi makan atau memilih jenis pangan yang lebih murah. Dampaknya, konsumsi energi dan protein akan menurun. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perilaku Konsumsi Beras oleh Rumahtangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau dimulai dari Oktober 2024 hingga Agustus 2025. Populasi penelitian ini adalah peserta penerima Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru sebanyak 10.414 rumahtangga. Lokasi penelitian ditentukan menggunakan metode *multistage sampling*, dengan memilih Kecamatan Senapelan, Sukajadi, Rumbai, Rumbai Barat, Tenayan Raya, Tuah Madani, dan Payung Sekaki. Daerah-daerah ini dipilih karena merupakan pintu masuk Kota Pekanbaru yang berbatasan langsung dengan kabupaten atau kota lain. Selanjutnya, dipilih tiga kelurahan dari masing-masing kecamatan yang merupakan kelurahan terjauh, pertengahan, dan terdekat dari pasar kecamatan. Tahap selanjutnya, dari masing-masing kelurahan ditetapkan 15 sampel dengan total sampel sebanyak 315 rumahtangga. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dengan sistem pengundian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer.

Pola konsumsi beras oleh rumahtangga penerima Program Keluarga Harapan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tujuan analisis ini untuk melihat pola konsumsi beras rumahtangga Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru berdasarkan jumlah anggota rumahtangga, pendidikan ibu/kepala rumahtangga, dan jenis pekerjaan. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Indonesia tahun 2020, penggolongan rumahtangga berdasarkan jumlah anggota rumahtangga dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rumahtangga kecil (≤ 4 orang), rumahtangga sedang (5-7 orang), dan rumahtangga besar (≥ 8 orang). Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 8 Tahun 2024 tingkat pendidikan di Indonesia diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu tidak sekolah, pendidikan dasar (SD/MI/Sederajat), pendidikan menengah (SMP/MTs/Sederajat, SMA/SMK/MA/Sederajat), dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana, magister dan doktor). Jenis pekerjaan dapat dibedakan menjadi pekerjaan formal dan informal menurut Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia tahun 2023.

Faktor dominan yang memengaruhi konsumsi beras dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (OLS) yang diolah dengan SAS System for Windows 9.0. Pada metode *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat beberapa uji yang dilakukan. Adapun tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas) dan uji hipotesis (uji f dan uji t). Merujuk pada Gujarati (2019) secara matematis jumlah konsumsi beras dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{4i} + \alpha_5 X_{5i} + \alpha_6 X_{6i} + \alpha_7 D_{E1i} + \alpha_8 D_{E2i} + \alpha_9 D_{Li} + u_i$$

dimana:

Y_i = Jumlah konsumsi beras (kg/kk/bulan)

X_{1i} = Harga beras ke-i (Rp/kg)

X_{2i} = Harga mie instan ke-i (Rp/bungkus)

X_{3i} = Harga umbi-umbian ke-i (Rp/kg)

X_{4i} = Harga roti ke-i (Rp/potong)

X_{5i} = Pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)

X_{6i} = Jumlah anggota rumahtangga (orang)

$D_{E2i} = D_{2i} = 1$, jika ibu/kepala rumahtangga berpendidikan menengah

$D_{2i} = 0$, jika ibu/kepala rumahtangga berpendidikan lainnya

- $DE3i = D3i = 1$, jika ibu/kepala rumahtangga berpendidikan tinggi
 $D3i = 0$, jika ibu/kepala rumahtangga berpendidikan lainnya
 $D_{1i} = D_{jp1i} = 1$, jika jenis pekerjaan kepala rumahtangga formal
 $D_{jp1i} = 0$, jika jenis pekerjaan kepala rumahtangga informal
 α_0 = Intercept/konstanta
 α = Parameter (koefisien) regresi
 i = Jumlah sampel, di mana $i = \text{dimana } i = 1, \dots, 315$
 u_i = Error

Pengujian untuk pengambilan keputusan dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% (α 5%). Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel tetap (Y) dengan kaidah pengambilan keputusan jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,005$ (α 5%) maka X berpengaruh secara nyata terhadap Y, sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,005$ (α 5%) maka X tidak berpengaruh nyata terhadap Y. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel tetap (Y) dengan kaidah pengambilan keputusan jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,005$ (α 5%) maka X berpengaruh secara nyata terhadap Y, sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,005$ (α 5%) maka X tidak berpengaruh nyata terhadap Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Beras oleh Rumahtangga Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) Kota Pekanbaru

Pola konsumsi keluarga juga merupakan indikator yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan (Nadia *et al.*, 2022). Konsumsi beras biasanya berkaitan dengan kemiskinan, karena pada umumnya konsumsi rumahtangga miskin lebih berfokus kepada pemenuhan kebutuhan pokok dibandingkan dengan kebutuhan lainnya (Habriyanto *et al.*, 2023). Pada penelitian ini, pola konsumsi beras oleh rumahtangga peserta PKH di Kota Pekanbaru dilihat berdasarkan jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan ibu/kepala rumahtangga dan jenis pekerjaan.

Tabel 1. Pola Konsumsi Beras oleh Rumah Tangga Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

No	Uraian	Jumlah (kg/bulan)	Pengeluaran (Rp/bulan)	Jumlah (gr/kapita/hari)	Pengeluaran (Rp/kapita/hari)
Jumlah anggota keluarga					
1	Keluarga Kecil	21,21	296.785	195	2.834
2	Keluarga Sedang	32,81	442.519	199	2.741
3	Keluarga Besar	53,33	698.167	185	2.442
Tingkat pendidikan					
1	Dasar dan/atau Tidak Sekolah	24,81	342.147	194	2.715
2	Menengah	28,67	391.418	198	2.729
3	Tinggi	27,50	356.042	196	2.538
Jenis pekerjaan					
1	Formal	27,53	377.000	198	2.658
2	Informal	28,29	378.062	197	2.731

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga, semakin besar kebutuhan konsumsi pangan secara total. Namun demikian, konsumsi per kapita justru menunjukkan pola sebaliknya, keluarga besar memiliki konsumsi per kapita lebih rendah (185 gr/kapita/hari) dibanding keluarga kecil (195 gr/kapita/hari) dan keluarga sedang (199 gr/kapita/hari). Rendahnya tingkat konsumsi ini

disebabkan oleh pendapatan yang terbatas harus dibagi di antara lebih banyak anggota rumahtangga, sehingga alokasi konsumsi beras per kapita menjadi lebih kecil. Rumahtangga PKH dengan jumlah keluarga yang semakin banyak, maka akan meningkatkan proporsi pengeluaran untuk pangan daripada non pangan (Nadia, 2022). Asupan karbohidrat dikategorikan cukup jika konsumsi harian sebesar 50%-65% dari Angka Kecukupan Gizi (AKG), kurang jika $< 50\%$ AKG dan lebih jika $> 65\%$ AKG (Rarastiti, 2023). Kebutuhan karbohidrat harian pada orang dewasa dan anak-anak berdasarkan jumlah minimum rata-rata glukosa yang digunakan oleh otak (IOM) adalah sama yaitu 130 gr/hari (Yunianto *et al.*, 2021). Jika diasumsikan beras merupakan sumber utama karbohidrat, maka konsumsi beras sebesar 185–199 gram per hari berarti masih terdapat kelebihan sekitar 55–69 gram karbohidrat per orang setiap harinya. Kelebihan karbohidrat ini terjadi karena rumahtangga PKH memperbesar porsi karbohidrat dibandingkan lauk untuk menciptakan rasa kenyang lebih lama.

Rumahtangga dengan pendidikan dasar atau tidak sekolah memiliki konsumsi rata-rata 24,81 kg/bulan dengan pengeluaran Rp 342.147. Sementara rumahtangga berpendidikan menengah memiliki konsumsi yang lebih tinggi, yaitu 28,67 kg/bulan dan pengeluaran Rp 391.418. Rumahtangga berpendidikan tinggi menunjukkan konsumsi sedikit lebih rendah (27,50 kg/bulan) dibanding kelompok menengah, namun pengeluaran mereka lebih besar dibanding kelompok dasar. Secara per kapita, semua kelompok pendidikan memiliki konsumsi relatif sama, yaitu sekitar 194–198 gr/kapita/hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga maka ibu rumahtangga mengetahui tentang pentingnya kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi (Hadini *et al.*, 2017). Akan tetapi, mayoritas masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi tidak memiliki pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya karena kurangnya kemampuan dan keahlian untuk bersaing di dalam dunia kerja (Nadia, 2022).

Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh peserta PKH akan berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka peroleh. Mayoritas peserta PKH tidak memiliki pekerjaan tetap yaitu sebesar 90.5% dan yang bekerja dengan status pekerjaan tetap hanya 9.5% (Susanti *et al.*, 2023). Rumahtangga dengan pekerjaan formal memiliki konsumsi rata-rata 27,53 kg/bulan dengan pengeluaran Rp 377.000. Sementara itu, rumahtangga informal memiliki konsumsi sedikit lebih tinggi (28,29 kg/bulan) tetapi pengeluaran juga sedikit lebih tinggi, yaitu Rp 378.062. Secara per kapita, konsumsi keduanya hampir sama (197–198 gr/kapita/hari), dan pengeluaran per kapita pun tidak jauh berbeda, yaitu Rp 2.658 pada formal dan Rp 2.731 pada informal. Pekerja informal seperti buruh harian lepas, pedagang kecil, pemulung, buruh bangunan, dan pekerja serabutan menghadapi ketidakpastian pendapatan. Pekerjaan formal seperti pegawai swasta pada rumahtangga PKH memiliki pendapatan bulanan tetap. Pola konsumsi cenderung stabil, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Rumahtangga dengan pendapatan tetap dapat menyusun rencana belanja bulanan. Peningkatan pendapatan memungkinkan keluarga untuk beralih ke pola konsumsi yang lebih sehat, dengan variasi makanan yang lebih besar dan kualitas yang lebih baik. Rumahtangga dengan pendapatan rendah sering kali harus mengutamakan kuantitas daripada kualitas dengan memilih bahan makanan yang lebih terjangkau namun kurang bernutrisi (Kartikasari *et al.*, 2024).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Beras oleh Rumahtangga Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) Kota Pekanbaru

Pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa data tersitribusi normal dengan hasil pengujian *Shapiro Wilk* sebesar 0,2085, lebih tinggi dibandingkan *standard error* 0,05. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel independen berada di bawah angka 10, dan nilai *tolerance* berada di atas 0,10. Kondisi ini mengindikasikan bahwa antar variabel independen tidak saling berkorelasi tinggi dan tidak ada hubungan linear yang kuat di antara variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah terbebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *White Test* sebesar 0,0910 dan *Breusch-Pagan* sebesar 0,4002, keduanya melebihi batas *standard error* 0,05, sehingga model dapat dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 94,62% perubahan atau variasi konsumsi beras dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model, yaitu harga beras (X_1), harga mie instan (X_2), harga umbi-umbian (X_3), harga roti (X_4), jumlah anggota rumahtangga (X_5), pendapatan (X_6), *dummy* pendidikan ibu rumahtangga menengah (DE2), *dummy* pendidikan ibu rumahtangga tinggi (DE3), dan *dummy* pekerjaan (DL). Sementara itu, sisanya sebesar 5,38% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, yang tidak dimasukkan ke dalam analisis. Persamaan

model yang diperoleh dari hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 6,72939 - 0,00066697X_1 + 0,00004890X_2 - 0,00009894X_3 + 0,0019998X_4 + 5,14616X_5 + 0,00000122X_6 + 0,28483DE_2 - 0,10399DE_3 - 1,06773DL$$

Model persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta (β_0) yakni sebesar 6,72939, hal ini diartikan apabila seluruh variabel independen, yaitu harga beras (X_1), harga mie instan (X_2), harga umbi-umbian (X_3), harga roti (X_4), jumlah anggota rumah tangga (X_5), pendapatan (X_6), *dummy* pendidikan ibu rumah tangga menengah (DE2), *dummy* pendidikan ibu rumah tangga tinggi (DE3), *dummy* dan *dummy* pekerjaan (DL) diasumsikan nilainya adalah nol (tidak ada) dan berada dalam keadaan *ceteris paribus*, maka konsumsi beras sebesar 6,72939 kg/bulan. Secara rinci, hasil estimasi regresi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi

Variable	Parameter Estimate	Standard Error	t Value	Pr> t	VIF
<i>Intercept</i>	6,72939	1,68764	3,99	<,0001	0
Harga beras	-0,00066697	0,00008279	-8,06	<,0001	1,25947
Harga mie instan	0,00004890	0,00002358	2,07	0,0390	1,01850
Harga umbi-umbian	-0,00009894	0,00004160	-2,38	0,0180	1,13984
Harga roti	0,00019998	0,00010244	1,95	0,0518	1,05078
Jumlah anggota rumah tangga	5,14616	0,12232	42,07	<,0001	2,22705
Pendapatan	0,00000122	1,771015E-7	6,87	<,0001	2,35198
Pendidikan menengah	0,28483	0,24870	1,15	0,2530	1,16883
Pendidikan tinggi	-0,10399	0,60628	-0,17	0,8639	1,15483
Jenis pekerjaan	-1,06773	0,35902	-2,97	0,0032	1,03541
Shapiro-Wilk Statistic 0,98; Pr 0.2085; Breusch-Pagan Test 9,41; Pr>ChiSq 0,4002; White's Test 63,79; Pr>ChiSq 0.0910					
R-Square 0,9478; Adj R-Square 0,9462; F Value 615,10; Pr>F <.0001					

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, yaitu 615,10 lebih besar daripada 1,910137, dan nilai signifikansi ($Pr > F$) <0,0001 yang lebih kecil daripada 0,05. Artinya, variabel harga beras, harga mie instan, harga umbi-umbian, harga roti, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, *dummy* pendidikan menengah, *dummy* pendidikan tinggi dan *dummy* jenis pekerjaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru secara bersamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Murtala, (2019) menemukan bahwa secara bersama-sama variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh yang berbeda terhadap konsumsi beras yang dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Harga beras

Hasil analisis uji t variabel harga beras diketahui nilai signifikansi sebesar <0,001, kecil dari 0,05, maka H_0 harga beras secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah konsumsi beras. Hal ini sesuai dengan penelitian Asa *et al.*, (2018) yang dapat menunjukkan bahwa harga beras berpengaruh terhadap konsumsi beras. Harga beras memiliki tanda negatif menunjukkan bahwa apabila harga beras meningkat 1 rupiah, maka konsumsi beras akan menurun sebesar 0,00066697 kg/bulan, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*). Hal ini sejalan dengan hukum permintaan yang dinyatakan oleh Alfred Marshall tahun 1890, yang menyebutkan apabila harga suatu produk meningkat, maka orang akan cenderung membeli lebih sedikit, dan sebaliknya apabila harga produk mengalami penurunan, maka mereka cenderung membeli lebih banyak (Zahara dan Anwar, 2021).

B. Harga Mie Instan

Hasil analisis uji t variabel harga mie instan diketahui nilai signifikansi sebesar 0,0390, kecil daripada 0,05, artinya harga mie instan secara parsial berpengaruh terhadap jumlah konsumsi beras. Hal ini sejalan dengan penelitian Laily *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa harga mie instan berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Harga mie instan memiliki tanda positif menunjukkan bahwa apabila harga mie instan meningkat 1 rupiah, maka akan meningkatkan jumlah konsumsi beras sebesar 0,00004890 kg/bulan, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*). Tanda positif memberi arti bahwa mie instan merupakan barang substitusi untuk beras (Pane *et al.*, 2023).

C. Harga Umbi-umbian

Hasil analisis uji t variabel harga umbi-umbian diketahui nilai signifikansi sebesar 0,0180, nilai tersebut < 0,05, artinya harga umbi-umbian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah konsumsi beras. Harga umbi-umbian memiliki tanda negatif, artinya apabila harga umbi-umbian meningkat sebesar 1 rupiah, maka konsumsi beras akan menurun sebesar 0,00009894 kg/bulan, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*). Hal ini sejalan dengan penelitian Elinur (2016) harga ubi memiliki tanda negatif terhadap konsumsi beras, apabila harga ubi meningkat sebesar satu-satuan maka permintaan beras akan turun sebesar 0.0093 kg.

D. Harga Roti

Hasil analisis uji t variabel harga roti diketahui nilai signifikansi sebesar 0,0518, nilai tersebut < 0,05, artinya harga roti secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah konsumsi beras. Harga roti memiliki tanda positif, artinya apabila harga roti meningkat sebesar 1 rupiah, maka konsumsi beras akan menurun sebesar 0,0019998 kg/bulan, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*). Hal ini sejalan dengan Suwu (2016) yang menyatakan bahwa harga roti memiliki tanda positif terhadap permintaan beras yang menggambarkan bahwa roti merupakan barang substitusi untuk beras. Temuan lain menemukan bahwa harga roti berpengaruh nyata negatif terhadap jumlah permintaan beras, setiap terjadi kenaikan harga roti 1 persen, maka jumlah permintaan beras akan berkurang sebesar 0,1681 persen (Aido *et al.*, 2021).

E. Jumlah Anggota Rumahtangga

Hasil analisis uji t variabel jumlah anggota rumahtangga diketahui nilai signifikansi sebesar < .0001, lebih kecil 0,05, artinya jumlah anggota rumahtangga secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap jumlah konsumsi beras. Hal ini sejalan dengan penelitian Asa, (2018) yang menyatakan bahwa pada variabel jumlah tanggungan nilai Signifikansi $0,000 < 0,05$ (α 5%) yang berarti jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras. Jumlah anggota rumahtangga memiliki tanda positif terhadap konsumsi beras, apabila terjadi peningkatan jumlah anggota rumahtangga 1 orang, maka konsumsi beras (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 5,14616 kg/bulan, begitupun sebaliknya apabila semakin sedikit jumlah anggota rumahtangga maka jumlah konsumsi beras juga akan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinambela *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi beras.

F. Pendapatan

Hasil analisis uji t variabel pendapatan diketahui nilai signifikansi sebesar < .0001. Nilai Sig. sebesar < .0001, kecil dari 0,05, artinya pendapatan secara parsial sangat berpengaruh signifikan terhadap jumlah konsumsi beras. Pendapatan memiliki tanda positif terhadap jumlah konsumsi beras, apabila terjadi peningkatan 1 satuan, maka konsumsi beras (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,00000122 kg/bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Laily *et al.*, (2016) dan Septiadi dan Joka, (2019) yang mengemukakan bahwa pendapatan perkapita memiliki tanda positif dengan permintaan beras. Secara statistik pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras Indonesia.

G. Pendidikan

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi *dummy* pendidikan menengah dan pendidikan tinggi masing-masing 0,2530 dan 0,8639 besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *dummy* pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Asa (2018) yaitu nilai signifikansi untuk variabel tingkat pendidikan sebesar 0,577 dan lebih besar dari 0,05 (α 5%) yang berarti tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras. Koefisien pendidikan menengah

sebesar 0,28483 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendidikan menengah mengonsumsi beras 0,28483 kg/bulan lebih banyak dibandingkan rumah tangga dengan pendidikan rendah, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Sedangkan koefisien pendidikan tinggi sebesar -0,10399 berarti bahwa rumah tangga dengan pendidikan tinggi mengonsumsi beras 0,10399 kg/bulan lebih sedikit dibandingkan rumah tangga dengan pendidikan rendah, dengan asumsi variabel lain tetap.

H. Jenis Pekerjaan

Hasil analisis uji t variabel *dummy* jenis pekerjaan diketahui nilai signifikansi sebesar 0,0032. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *dummy* jenis pekerjaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Jenis pekerjaan akan menentukan sikap konsumen dalam memilih barang atau jasa yang akan mereka konsumsi (Desriani *et al.*, 2016). Variabel jenis pekerjaan memiliki koefisien -1,06773, yang berarti bahwa jenis pekerjaan formal mengurangi konsumsi beras sebesar 1,06773 kg/bulan dibandingkan kelompok pekerjaan yang menjadi non formal, dengan asumsi variabel lain konstan.

KESIMPULAN

Pola konsumsi beras oleh rumahtangga peserta PKH di Kota Pekanbaru digolongkan berdasarkan jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan kepala atau ibu rumahtangga. Hasil analisis menunjukkan bahwa rumahtangga dengan jumlah anggota keluarga lebih banyak cenderung memiliki total konsumsi beras yang lebih tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikan, rumahtangga dengan pendidikan menengah mengonsumsi beras lebih banyak dibandingkan kelompok berpendidikan dasar maupun tinggi. Sementara itu, berdasarkan jenis pekerjaan, rumahtangga dengan pekerjaan pada sektor informal memiliki konsumsi beras sedikit lebih tinggi dibandingkan sektor formal. Konsumsi beras rumahtangga peserta PKH melebihi kebutuhan karbohidrat harian, yaitu terdapat kelebihan sekitar 55–69 gram karbohidrat per orang setiap harinya. Faktor-faktor dominan yang memengaruhi konsumsi beras oleh rumahtangga peserta PKH di Kota Pekanbaru adalah harga beras, harga mie instan, harga umbi-umbian, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan dan jenis pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aido, I., Prasmatiwi, F. E., & Adawiyah, R. (2021). Pola Konsumsi Dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(3), 470–476. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i3.5336>
- Aminah, S. 2021. Memahami Perilaku Miskin Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah: Upaya Dalam Menghadapi Persaingan. *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(1), 28–40. <https://share.google/ctdwQr2FCG5KLpin7>
- Asa, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Beras Di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 3(4), 55–57. <https://doi.org/10.32938/ag.v3i4.324>
- BKKBN Indonesia. 2020. Profil dan Karakteristik Keluarga Kecil dan Keluarga Besar. BKKBN Indonesia. Jakarta. https://pustaka.kbjatim.id/index.php?p=show_detail&id=1801
- Badan Pangan Nasional Indonesia. (2025). Perkembangan Harga Pangan Eceran.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Menavigasi Kecukupan Dan Literasi Gizi Rumah Tangga Petani*. https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023.03-2_Menavigasi_Kecukupan_dan_Literasi_Gizi_Rumah_Tangga_Petani.pdf
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2025). Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa), 2022-2023. <https://pekanbarukota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTIzIzI=/jumlah-penduduk-miskin.html>
- Bakulu, B., Pangkey, M., & Kolondam, H. (2021). Efektivitas Program Keluarga Harapan Sektor Pendidikan Di Desa Hatetabako Kecamatan Wasile Tengah Kabupaten Halmahera Timur. *Jap*, 7(101), 19–28. <https://share.google/Uw0aPLrXvqUMqsw5m>
- Desriani, R., Edwina, S., & Khaswarina, S. (2016). Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Beras Anak Daro (Studi Kasus Perumahan Pandau Permai Kabupaten Kampar). *Jom Fa*, 3(1). <https://share.google/gScWZ5bWDk6774Rw0>

- Dinas Pangan Sumbar. (2015). Kemiskinan Dan Stabilisasi Pangan. *Dinas pangan.Sumbarprov.Go.Id*.
- Dinsos Pekanbaru. (2024). Rekap PKH Kota Pekanbaru. *Dinas Sosial Kota Pekanbaru*.
- Dinas Sosial Kota Pekanbaru. 2024. Rekap Pkh Kota Pekanbaru. *Dinas Sosial Kota Pekanbaru*.
- Elinur. (2016). Respon Harga Beras Terhadap Permintaan Beras Rumah Tangga Petani Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 18(1). <https://share.google/629Yos7ElPeQcmeN2>
- Gujarati, D. N. 2019. Basic Econometrics. Mc Graw Hill Inc.
- Habriyanto, Saijun, & Annisa, D. (2023). Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. *Journal Of Student Research (JSR)*, 1(4), 323–332.
- Hadini, H. A., Ba'a, L. O., Aka, R., & Syamsuddin, . (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Pangan Asal Ternak Di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 4(2), 62–71. <https://doi.org/10.33772/jitro.v4i2.3443>
- Kartikasari, D., Yuliana, & Yulastri, A. (2024). Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat: Sebuah Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 4(6), 1803–1815. <https://share.google/igoXp8T0w1ZF0Gp6U>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2021. *Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja Menurut Sektor Dan Jabatan Tahun 2021 - 2024*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. 2024. *Data Referensi*.
- Laily, Z., Prastiwi, W. D., & Setiawan, H. (2016). Analisis Yang Memengaruhi Permittaan Beras Di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Pascasarjana, SPS UNDIP*. <https://share.google/JeCWgOsrlQE6cjFop>
- Miranda, A. R., & Sari, A. K. (2022). Gambaran Aktivitas Fisik Dan Pola Makan Selama Pandemi Covid-19 Pada Remaja. *Jurnal Riset Kedokteran*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.775>
- Muslim, C., Nur, S., Hastuti, & Muadsin, I. (2024). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 3(3), 81–86. <https://doi.org/10.53867/jea.v3i3.100>
- Nadia, S. (2022). Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Pinrang. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. <https://share.google/paSLBrYJA4mOKafUn>
- Nadia, S., Umar, M., & Juardi. (2022). Dampak Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin. *Bulletin Of Economic Studies (BEST)*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.24252/best.30522>
- Nelly, S., Safrida, & Zakiah. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Fluktuasi Harga Beras Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 3(1), 178–191. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v3i1.6521>
- Pakpahan, A. (2020). *Warisan Prof. Dr. Sajogyo Di Bidang Pangan Dan Gizi Rakyat Dan Reaktualisasinya Untuk Mewujudkan Kemerdekaan Petani Dan Kemerdekaan Bangsa Dewasa Ini*. Sajogyo Institute. <https://share.google/4bNHAuHKCbXP48S9>
- Pane, P. S. M., Prasmatiwi, F. E., & Situmorang, S. (2023). Analisis Preferensi, Pola Konsumsi Dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(1), 70–78. <https://share.google/whxYdj2Tk2GKHpiZK>
- Patunru, A. A., & Ilman, A. S. (2019). Ekonomi Politik Kebijakan Beras Di Indonesia: Perspektif Masyarakat Ekonomi ASEAN. In *Center For Indonesian Policy Studies*. <https://repository.cips-indonesia.org/media/publications/296887-ekonomi-politik-kebijakan-beras-di-indon-8f2cf5ef.pdf>
- Rarastiti, C. N. (2023). Hubungan Tingkat Kecukupan Karbohidrat Dengan Status Gizi Pada Remaja. *Indonesian Journal Of Nutrition Science And Food*, 2(1), 30–34. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/IJNuFo/about>

- Rizqy, C. A., Ali, N. R., & Hayati, K. R. (2024). Analisis Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Kebutuhan Rumah Tangga Dan Sebagai Tantangan Kegiatan Pkk Di Daerah Ketegan, Taman, Sidoarjo. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3(6).
- Sari, A. R., Martono, Y., & Rondonuwu, F. S. (2020). Identifikasi Kualitas Beras Putih (*Oryza Sativa* L.) Berdasarkan Kandungan Amilosa Dan Amilopektin Di Pasar Tradisional Dan “Selepan” Kota Salatiga. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(1), 24–30. <https://share.google/xSgHPCNMmDANmZzVN>
- Septiadi, D., & Joka, U. (2019). Analisis Respon Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *Agrimor*, 4(3), 42–44. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i3.843>
- Sinambela, S. P. A., Gayatri, S., & Mukson. (2025). Analisis Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Terhadap Pola Konsumsi Pangan Berbasis PPH Di Desa Bagan Sapta Permai Kabupaten Rokan Hilir, Riau Analysis The Influence Of Income And The Number Of Household Members Of Oil. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 1042–1050. <https://share.google/EPHfVr3Ju2ZG2URaQ>
- Sulfadli, Susanti, G., Abdullah, M. T., & Pauzi, R. (2023). Evaluasi Dampak Program: Studi Kasus Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kabupaten Enrekang. *Development Policy And Management Review (DPMR)*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.61731/Dpmr.V3i1.26674>
- Susanti, E. N., Ratnasari, S. L., Wiris, D., Wardani, W., Andi, F., & Sutjahjo, G. (2023). Analisis Pola Konsumsi Pangan Pada Kpm Pkh Kelurahan Sagulung Kota, Kecamatan Sagulung, Kota Batam. *Dimensi*, 12(3), 655–667. <https://share.google/D1UeCAmuq72vllYgC>
- Suwu, B. (2016). Analisis Permintaan Beras Di Kota Mataram. *Universitas Mataram*, 1–8. <https://share.google/p05u7owoSjQLg2mVO>
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. <https://share.google/RJgWWGsFATFpBCNo2>
- Windiyarti, N., Sri, S. H., & Novianti, T. (2020). Analisis Permintaan Kuantitas Dan Kualitas Beras Di Dki Jakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 159–173. <https://share.google/2gD7bXIWET8suoixB>
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>
- Yunianto, A. E., Lusiana, S. A., Suryana, N. T. T., Utami, N., & Yunieswati, W. (2021). *Ilmu Gizi Dasar*. Penerbit Yayasan Kita Menulis. <https://share.google/cvbHmsh5gtdvOkwa7>
- Zahara, M. V., & Anwar, J. C. (2021). *Mikroekonomi (Sebuah Pengantar)*. CV. Media Sains Indonesia. <https://share.google/5hwps5yuL4oO1Cz73>